

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Literatur

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Sebelum melakukan penelitian mengenai Makna Tanda Okultis dalam Film Horor Pengabdian Setan 1: Analisis Semiotika Roland Barthes, peneliti terlebih dahulu melakukan kajian pada penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti. Kajian ini bertujuan untuk memahami perkembangan penelitian dalam bidang yang sama, menemukan kesamaan serta perbedaan dengan penelitian sebelumnya, serta mengidentifikasi celah penelitian yang dapat menjadi kontribusi baru dalam penelitian ini. Dengan melakukan tinjauan pada penelitian terdahulu, peneliti dapat menyusun kerangka berpikir yang lebih terarah dan memiliki dasar akademik yang kuat.

Penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai acuan dalam menentukan pendekatan, metode, serta fokus analisis yang digunakan dalam penelitian. Pada kajian semiotika, penelitian terdahulu memberikan gambaran mengenai bagaimana tanda dan simbol dalam media seperti film dan dianalisis untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian terdahulu juga membantu peneliti dalam memahami bagaimana media film digunakan sebagai sarana komunikasi yang mampu menyampaikan nilai, ideologi, serta kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat.

1. Penelitian dilakukan oleh Gustama dan Kusuma (2025) dengan judul Representasi Feminisme Tokoh Wanita dalam Film Yuni (Analisis Semiotika Roland Barthes). Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis simbol-simbol feminisme yang muncul dalam film. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana tokoh perempuan direpresentasikan melalui tanda-tanda visual dan naratif yang berkaitan dengan isu feminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film mampu menjadi media yang merepresentasikan realitas sosial melalui simbol, serta membentuk pemahaman penonton terhadap isu-isu gender. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada penggunaan pendekatan semiotika Barthes serta analisis pada simbol dalam film. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang di mana penelitian tersebut menitikberatkan pada representasi feminisme, sedangkan penelitian ini berfokus pada makna tanda okultis dalam film horor.
2. Penelitian dilakukan oleh Sakinah dan Muary (2024) dengan judul Semiotic Analysis of Gender Inequality in the Film Series Kretek Girl. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika untuk mengkaji simbol-simbol yang merepresentasikan ketidaksetaraan gender dalam media visual. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis pada elemen visual dan naratif dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam film tidak hanya berfungsi sebagai elemen cerita, namun juga merepresentasikan struktur sosial dan ketimpangan gender dalam masyarakat. Relevansi penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan semiotika serta fokus pada makna simbolik

dalam media. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada isu gender, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih menitikberatkan pada makna simbolik dalam lingkup budaya yang terkandung pada film horor.

3. Penelitian dilakukan oleh Avianti (2014) dengan judul *Representation of Women in Patriarchal Culture (Semiotic Study of the Film Sang Dancer)*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis representasi perempuan dalam budaya patriarki melalui film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film merepresentasikan perempuan melalui simbol-simbol budaya yang berkaitan dengan struktur sosial patriarki. Relevansi penelitian ini terletak pada penggunaan semiotika sebagai pendekatan analisis serta fokus pada simbol dalam film sebagai representasi budaya. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan fokus penelitian yang di mana penelitian tersebut menitikberatkan pada representasi perempuan dalam budaya patriarki, sedangkan penelitian ini berfokus pada makna tanda okultis dalam film horor.
4. Penelitian dilakukan oleh Nugroho, Putri, dan Purwanti (2026) dengan judul *Analisis Isu Gender: Potret Patriarki dalam Film Yuni*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji isu gender dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film dapat menjadi media dalam menyampaikan nilai dan ideologi budaya yang berkaitan dengan struktur sosial dalam masyarakat. Relevansi penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa film merupakan media yang tidak hanya menyampaikan cerita, namun juga mengandung makna yang berkaitan dengan nilai budaya. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada isu

gender, sedangkan penelitian yang dilakukan menitikberatkan pada analisis makna simbolik dalam film horor.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai simbol dan makna dalam film telah banyak dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa film sebagai media memiliki kemampuan untuk menyampaikan makna yang kompleks melalui simbol-simbol visual dan naratif. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji makna tanda okultis dalam film horor Pengabdian Setan 1 masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi dan kebaruan (novelty) dalam mengkaji simbol-simbol dalam film horor dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos sebagai bentuk. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana film horor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan namun juga sebagai media yang merepresentasikan dan mengkomunikasikan nilai serta kepercayaan budaya dalam masyarakat.

Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis

No	Nama dan Judul Peneliti	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Gustama, F.S. dan Kusuma, R.S. (2025) dengan judul Representasi Feminisme Tokoh Wanita dalam Film Yuni (Analisis Semiotika Roland Barthes).	Semiotika Roland Barthes dan Teori Feminisme	Deskriptif Kualitatif	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang di mana penelitian tersebut menitikberatkan pada representasi feminisme, sedangkan penelitian ini lebih berfokus Makna Tanda Okultis dalam Film Horor Pengabdi Setan: Analisis Semiotika Roland Barthes	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada penggunaan pendekatan semiotika Barthes serta objek kajian berupa film.
2	Sakinah, N. & Muary, R. (2024) “Semiotic Analysis of Gender Inequality in the Film Series Kretek Girl”	Semiotika Roland Barthes dan Konsep Ketidak-setaraan Gender	Deskriptif Kualitatif	Perbedaan terletak pada objek penelitian yang berupa serial film serta fokus penelitian yang lebih menekankan pada isu gender, sedangkan penelitian ini berfokus pada Makna Tanda Okultis dalam Film Horor Pengabdi Setan: Analisis	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah penggunaan pendekatan semiotika serta analisis pada simbol dalam media visual.

				Semiotika Roland Barthes	
3	Avianti (2014) “Representation of Women in Patriarchal Culture (Semiotic Study of the Film Sang Dancer)”	Teori Representasi dan Semiotika	Deskriptif Kualitatif	Perbedaan terletak pada fokus penelitian, yang di mana penelitian tersebut menitikberatkan pada representasi perempuan dalam budaya patriarki, sedangkan penelitian ini berfokus pada Makna Tanda Okultis dalam Film Horor Pengabdi Setan: Analisis Semiotika Roland Barthes	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah penggunaan analisis semiotik dalam mengkaji simbol dalam film.
4	Nugroho, D.C.A., Putri, M., & Purwanti, R.A. (2026) “Analisis Isu Gender: Potret Patriarki dalam Film Yuni (2021)”	Teori Gender dan Patriarki	Deskriptif Kualitatif	Perbedaan terletak pada fokus penelitian, yang di mana penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada isu gender secara umum sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji makna simbolik dalam film horor	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama- sama mengkaji film sebagai media komunikasi yang mengandung nilai budaya.

				menggunakan pendekatan semiotika Barthes yang mencakup denotasi, konotasi, dan mitos.	
--	--	--	--	---	--

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1. Komunikasi

2.2.1.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan proses dasar dalam kehidupan manusia yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, gagasan, dan makna antarindividu maupun kelompok. Dalam perspektif ilmu komunikasi, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan secara linear, tetapi sebagai proses dinamis yang melibatkan pembentukan dan penafsiran makna. Deddy Mulyana (2017) menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses simbolik, yaitu proses ketika individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan berbagi makna. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berkaitan dengan apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut dipahami oleh penerima.

Dalam perkembangan modern, komunikasi semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan media. Denis McQuail (2016) menyatakan bahwa komunikasi tidak dapat dilepaskan dari media sebagai saluran utama dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat

distribusi informasi namun juga sebagai agen yang membentuk realitas sosial melalui proses seleksi, framing, dan representasi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang masyarakat pada suatu fenomena.

Komunikasi juga dapat dipahami melalui unsur-unsur yang menyusunnya. Model komunikasi klasik yang dikemukakan oleh Harold Lasswell menjelaskan bahwa komunikasi melibatkan lima unsur utama, yaitu siapa (who), mengatakan apa (says what), melalui saluran apa (in which channel), kepada siapa (to whom), dan dengan dampak apa (with what effect). Model ini menegaskan bahwa komunikasi merupakan proses yang terstruktur dan memiliki tujuan tertentu. Namun, dalam perkembangan kajian komunikasi kontemporer proses komunikasi tidak lagi dipandang sebagai proses satu arah, melainkan sebagai proses interaktif yang melibatkan umpan balik (feedback) dan interpretasi yang beragam.

Selain itu, komunikasi juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang kuat. John Fiske (2018) menekankan bahwa komunikasi adalah praktik sosial yang tidak terlepas dari konteks budaya. Makna dalam komunikasi tidak bersifat tetap namun dibentuk melalui interaksi antara simbol, pengalaman, dan latar belakang sosial individu. Oleh karena itu, pesan yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh individu yang berbeda tergantung pada lingkup sosial dan budaya yang melingkupinya.

Dalam perspektif simbolik, komunikasi tidak hanya menggunakan bahasa verbal namun juga simbol nonverbal seperti gambar, gestur, suara, dan visual. Hal ini menjadi relevan dalam kajian media film yang memadukan berbagai bentuk simbol

dalam satu kesatuan naratif. Graeme Burton (2015) menyatakan bahwa media visual seperti film memiliki kekuatan dalam menyampaikan makna karena mampu menggabungkan elemen gambar, suara, dan narasi secara simultan. Kombinasi tersebut membuat pesan yang disampaikan menjadi lebih kompleks dan berlapis.

Komunikasi dapat dipahami sebagai proses simbolik yang melibatkan penciptaan, penyampaian, dan penafsiran makna dalam kehidupan sosial dan budaya. Komunikasi menjadi landasan konseptual untuk memahami bagaimana film sebagai media dapat menyampaikan pesan melalui simbol-simbol visual dan naratif. Film tidak hanya menyampaikan cerita, namun juga membangun makna yang dapat ditafsirkan oleh penonton. Oleh karena itu, komunikasi menjadi kunci dalam memahami bagaimana makna simbolik dalam film dapat dibaca dan dimaknai dalam lingkup budaya masyarakat.

2.2.1.2. Unsur-Unsur Komunikasi

Harold Laswell dalam buku karya Deddy Mulyana yang berjudul Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar menjelaskan bahwa komunikasi adalah “*Who say What In Which Channel To Whom With What Effect*” Mulyana (2013), Definisi tersebut dapat diartikan “Siapa Mengatakan Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?” Definisi Harold Laswell tersebut dapat ditarik menjadi lima unsur komunikasi sebagai berikut:

1. *Who* (siapa)

Who diartikan sebagai siapa yang melakukan komunikasi atau bisa disebut komunikator. Who merujuk kepada orang yang berinisiatif untuk memulai komunikasi.

2. *Say what* (pesan)

Pesan merupakan unsur utama pada komunikasi. Dalam hal ini pesan merupakan inti dari dilakukannya komunikasi tersebut. Pesan dapat berupa informasi, gagasan, dan ide dan bisa berbentuk simbol verbal ataupun nonverbal.

3. *In which chanel* (saluran)

Saluran merupakan apa yang digunakan untuk melakukan komunikasi. Saluran merupakan media atau alat perantara untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan baik itu secara lisan, simbol, gerakan badan, radio, televisi, surat kabar, gambar, tergantung tujuan komunikasi masing-masing.

4. *To whom* (penerima)

Penerima merupakan audience yang menjadi target yang akan mendapatkan informasi, ide, dan gagasan dari komunikator.

5. *With what effect* (dampak)

Dampak merupakan hasil dari komunikasi yang telah dilakukan sebelumnya. Dampak dari komunikasi dapat berupa perubahan sikap atau bertambahnya pengetahuan atau wawasan.

Pada komunikasi media sosial, unsur-unsur tersebut mengalami pergeseran. Nasrullah (2020) menjelaskan bahwa dalam komunikasi digital, audiens tidak lagi bersifat pasif, melainkan aktif memproduksi, menafsirkan, dan menyebarkan pesan.

2.2.1.3. Proses Komunikasi

Proses komunikasi dapat terjadi ketika adanya interaksi antara dua orang atau lebih untuk menyampaikan pesan demi tercapainya motif komunikasi itu sendiri. Menurut Mulyana (2017) proses pertama komunikasi adalah tahap penginterpretasian, dimana motif komunikasi diinterpretasikan oleh komunikator yang terjadi di dalam dirinya. Motif komunikasi yang muncul kemudian dapat diinterpretasikan melalui akal budi komunikator, namun pesan masih bersifat abstrak.

Tahap kedua adalah encoding atau penyandian dimana pesan yang awalnya bersifat abstrak tadi diubah menjadi pesan yang konkrit berupa lambang atau tanda-tanda dan dilakukan oleh akal budi manusia sebagai encoder atau alat penyandian. Tahap ketiga dalam proses komunikasi adalah pengiriman pesan, dimana komunikator mengirimkan pesan berupa lambang atau tanda kepada komunikan melalui saluran atau media yang berfungsi untuk mengalirkan pesan tersebut.

Media dalam mengumumkan pesan tersebut disesuaikan dengan situasi, tujuan, dan penerima pesannya. Pada tahap empat terdapat decoding atau proses penginterpretasian pesan pengirim yang kemudian diberi makna oleh penerima atau menjadi pendapat yang kemudian diberi makna oleh penerima atau menjadi pendapat dan penerima. Tahap ini dipengaruhi oleh kerangka berpikir atau keluasaan pengetahuan penerima.

Pada tahap encoding, pengiriman dan decoding dapat terjadi gangguan atau noise yang dapat menghambat tercapainya komunikasi efektif. Gangguan ini biasanya terjadi karena tidak adanya kesamaan makna atau pemahaman terhadap pesan antara pengirim dan penerima. Tahap terakhir yang juga merupakan tujuan dari komunikasi adalah *response* dan *feedback* atau tanggapan dan umpan balik. Tanggapan atau response adalah serangkaian reaksi penerima ketika menerima pesan yang disampaikan. Tanggapan dapat berupa aksi maupun penyimpanan informasi yang diterima. Lalu ada *feedback* atau umpan balik yang merupakan bagian dari tanggapan penerima pesan sebagai balasan kepada pengirim pesan yang juga menjadi petunjuk efektivitas pesan yang disampaikan sebelumnya. Melalui *feedback*, pengirim pesan dapat mengubah pesan selanjutnya agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2.2.1.4. Tujuan Komunikasi

Setiap komunikasi yang dilakukan mempunyai berbagai macam tujuan yang berbeda. Tujuan komunikasi adalah sesuatu atau target yang ingin dicapai saat komunikasi tersebut dilakukan. Menurut Effendy (2003) terdapat empat tujuan dalam komunikasi, diantaranya:

1. Perubahan sikap (*Attitude change*)

Salah satu tujuan dalam melakukan komunikasi adalah mengubah sikap. Didalam komunikasi terdapat pesan dan informasi tentang sesuatu yang dapat mempengaruhi seseorang tentang bagaimana harus bersikap.

2. Perubahan pendapat (*Opinion change*)

Tujuan yang kedua adalah komunikasi mengubah opini, pendapat, atau pandangan seseorang jika komunikasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan disampaikan dengan baik dan efektif.

3. Perubahan perilaku (*Behavior change*)

Tujuan komunikasi yang ketiga adalah mengubah perilaku seseorang. Komunikator yang memiliki kredibilitas tinggi dapat berpengaruh kepada komunikan yang ia ajak berkomunikasi sehingga komunikator dapat dengan mudah mengubah perilaku komunikan.

4. Perubahan sosial (*Social change*)

Dari ketiga tujuan sebelumnya, tujuan akhir dari komunikasi adalah perubahan sosial. Adanya perubahan dalam masyarakat merupakan tujuan dari komunikasi untuk mengubah sikap masyarakat, pendapat masyarakat, serta perilaku masyarakat ke arah perubahan sosial yang lebih baik.

Mulyana (2018) memandang komunikasi sebagai proses simbolik yaitu proses ketika individu membangun dan menafsirkan makna melalui simbol-simbol verbal maupun nonverbal. Dalam perspektif ini, komunikasi tidak pernah sepenuhnya objektif karena selalu dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang budaya, serta budaya sosial pelaku komunikasi. Dengan demikian, pesan yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh individu yang berbeda.

2.2.2. Komunikasi Massa

Menurut McQuail (2020), komunikasi massa merupakan proses produksi dan distribusi pesan melalui media yang ditujukan kepada khalayak luas, heterogen, dan tersebar, dengan tujuan menyampaikan informasi, hiburan, pendidikan, maupun pengaruh sosial. Komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga berperan dalam membentuk realitas sosial melalui isi media yang dikonsumsi masyarakat.

Sementara itu, Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2021) menjelaskan bahwa komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan media teknologi untuk menjangkau audiens dalam jumlah besar secara simultan. Dalam proses tersebut, media tidak hanya menjadi saluran penyampaian pesan, tetapi juga menjadi institusi yang memproduksi dan merepresentasikan berbagai makna sosial kepada masyarakat.

Menurut Panuju (2019), komunikasi massa merupakan aktivitas penyampaian pesan kepada khalayak melalui media yang mampu menjangkau masyarakat secara luas dan serempak. Media massa memiliki kemampuan membangun opini, membentuk persepsi, serta memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu realitas sosial. Dalam konteks ini, film dipandang sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa yang efektif karena menggabungkan unsur visual, audio, dan narasi dalam penyampaian pesan.

Dhungana (2024) menyatakan bahwa film merupakan salah satu instrumen komunikasi massa yang memiliki kemampuan besar dalam menyosialisasikan nilai, ideologi, serta pesan sosial kepada masyarakat. Film tidak hanya berfungsi sebagai

media hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana edukasi dan perubahan sosial melalui representasi realitas yang ditampilkan kepada penonton.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan melalui media kepada khalayak luas yang bertujuan memberikan informasi, hiburan, pendidikan, maupun pengaruh sosial. Dalam penelitian ini, film diposisikan sebagai media komunikasi massa karena mampu menyampaikan pesan dan membentuk pemaknaan sosial melalui tanda-tanda visual serta narasi yang disajikan kepada penonton.

2.2.2.1. Komunikasi Massa dalam Film

Menurut Undang-Undang Perfilman Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009, film merupakan karya seni budaya yang menjadi pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan kepada khalayak luas. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan sosial, budaya, pendidikan, maupun ideologi kepada masyarakat.

Menurut Panuju (2019), film sebagai media komunikasi massa memiliki kemampuan menyampaikan pesan secara simbolik melalui gambar, dialog, suara, musik, serta berbagai elemen visual lainnya. Kombinasi unsur-unsur tersebut memungkinkan film membentuk pemahaman, persepsi, bahkan keyakinan tertentu pada diri penonton.

Dhungana (2024) menjelaskan bahwa film merupakan media komunikasi massa yang memiliki kekuatan dalam membentuk kesadaran sosial karena mampu

menyajikan realitas kehidupan dalam bentuk representasi visual yang mudah dipahami oleh masyarakat. Oleh karena itu, film sering digunakan sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial, nilai budaya, maupun pesan moral kepada khalayak.

Dalam penelitian semiotika, film menjadi objek yang penting karena setiap adegan, dialog, warna, ekspresi, hingga pengambilan gambar dapat dipahami sebagai tanda yang mengandung makna tertentu. Melalui analisis terhadap tanda-tanda tersebut, peneliti dapat mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang dibangun dalam sebuah film.

2.2.3. Film

2.2.3.1. Definisi Film

Film secara umum dipahami sebagai karya audiovisual yang menyampaikan cerita, gagasan, atau realitas melalui rangkaian gambar bergerak yang disertai suara. Namun dalam kajian komunikasi dan budaya, film tidak hanya dilihat sebagai media hiburan, melainkan sebagai teks budaya yang memproduksi dan merepresentasikan makna sosial.

Menurut Bordwell dan Thompson (2019), film adalah sistem representasi yang bekerja melalui elemen naratif dan sinematik, seperti *mise-en-scène*, sinematografi, editing, dan suara. Film membangun dunia cerita melalui kombinasi visual dan audio yang dirancang untuk membentuk persepsi dan emosi penonton. Dengan demikian, film bukan sekadar rekaman realitas, melainkan konstruksi yang dibentuk melalui pilihan estetika dan teknis.

Dalam perspektif cultural studies, film dipahami sebagai bagian dari praktik representasi. Hall (2017) menyatakan bahwa media visual seperti film memiliki peran penting dalam memproduksi makna tentang identitas, gender, dan relasi sosial. Film tidak hanya mencerminkan budaya, tetapi juga turut membentuknya melalui simbol dan narasi yang disebarkan secara luas.

Storey (2018) menambahkan bahwa film sebagai produk budaya populer selalu berada dalam jaringan ideologi tertentu. Artinya, setiap film membawa nilai, asumsi, dan perspektif tertentu tentang dunia sosial. Nilai tersebut bisa bersifat dominan, negosiasi, atau bahkan oposisi terhadap struktur sosial yang ada.

Dengan demikian, film dalam kajian akademik dipahami sebagai media representasi, alat komunikasi massa, sekaligus teks budaya yang sarat makna.

2.2.3.2. Film sebagai Media Komunikasi

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang memiliki kemampuan kuat dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Sebagai media audiovisual, film menggabungkan unsur gambar, suara, dialog, serta narasi dalam satu kesatuan yang mampu membentuk pengalaman komunikasi yang utuh. Film tidak hanya dipahami sebagai sarana hiburan, namun juga sebagai medium yang berfungsi untuk menyampaikan makna, nilai, dan pesan sosial kepada penonton.

Menurut Denis McQuail (2016), media massa memiliki peran penting dalam proses komunikasi karena mampu menjangkau audiens dalam skala besar serta membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas. Film sebagai bagian dari media

massa memiliki karakteristik yang sama yaitu mampu menyebarkan pesan secara luas, sekaligus memengaruhi persepsi, sikap, dan interpretasi penonton terhadap suatu fenomena. Dalam hal ini, film tidak hanya menyampaikan informasi namun juga berperan dalam membangun realitas sosial melalui representasi yang ditampilkan.

Sebagai media komunikasi, film bekerja melalui sistem simbol yang kompleks. John Fiske (2018) menjelaskan bahwa komunikasi dalam media tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui tanda dan simbol yang harus ditafsirkan oleh audiens. Dalam film, simbol tersebut dapat berupa visual (seperti warna, pencahayaan, setting), audio (musik, efek suara), maupun naratif (alur cerita, karakter, dialog). Kombinasi dari berbagai elemen tersebut memungkinkan film untuk menyampaikan makna yang tidak hanya bersifat eksplisit, tetapi juga implisit.

Selain itu, film juga memiliki kekuatan dalam membangun emosi dan keterlibatan penonton. David Bordwell dan Kristin Thompson (2019) menyatakan bahwa struktur naratif dan teknik sinematik dalam film dirancang untuk mengarahkan perhatian dan emosi penonton. Melalui penggunaan sudut kamera, pencahayaan, musik, serta editing, film dapat menciptakan suasana tertentu yang memengaruhi cara penonton memahami cerita. Dengan demikian, komunikasi dalam film tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga emosional.

Dalam komunikasi massa, film juga berfungsi sebagai agen sosialisasi. Graeme Burton (2015) menjelaskan bahwa media, termasuk film, memiliki peran dalam menyampaikan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Melalui cerita dan karakter yang ditampilkan, film dapat memperkenalkan, memperkuat, atau bahkan

mengkritik nilai-nilai sosial tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa film tidak bersifat netral, melainkan membawa perspektif dan ideologi tertentu yang dapat memengaruhi cara pandang penonton.

Film sebagai media komunikasi juga memiliki fungsi representasi. Stuart Hall (2017) menekankan bahwa media tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi membentuk realitas melalui proses representasi. Dalam film, realitas sosial disusun melalui pilihan naratif dan visual yang menciptakan makna tertentu. Oleh karena itu, apa yang ditampilkan dalam film bukanlah realitas yang objektif, melainkan hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh sudut pandang pembuat film.

Film juga memiliki karakteristik sebagai media yang terbuka terhadap interpretasi. Setiap penonton dapat memberikan makna yang berbeda pada film yang sama, tergantung pada latar belakang pengalaman, pengetahuan, dan budaya yang dimiliki. Stuart Hall (2017) melalui konsep encoding/decoding menjelaskan bahwa makna yang dikodekan oleh pembuat pesan tidak selalu diterima secara sama oleh audiens. Penonton dapat menerima, menegosiasikan, atau bahkan menolak makna yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam film bersifat dinamis dan tidak sepenuhnya dikontrol oleh pembuatnya.

2.2.3.3.Film sebagai Teks Budaya

Pada kajian komunikasi dan cultural studies, film tidak hanya dipahami sebagai media hiburan atau sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai teks budaya yang mengandung berbagai makna simbolik. Sebagai teks budaya, film dapat dibaca, ditafsirkan, dan dianalisis layaknya sebuah teks yang memuat tanda-tanda yang

merepresentasikan realitas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa film tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga membangun makna yang berkaitan dengan nilai, norma, dan ideologi dalam masyarakat.

Menurut Stuart Hall (2017), representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa dan sistem tanda. Dalam konteks film, bahasa tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga mencakup visual, simbol, ekspresi, serta narasi yang digunakan untuk membangun makna. Film sebagai teks budaya bekerja melalui proses representasi, yaitu menghadirkan kembali realitas sosial dalam bentuk simbolik yang dapat dipahami oleh penonton. Dengan demikian, apa yang ditampilkan dalam film bukanlah realitas yang sebenarnya, melainkan realitas yang telah dikonstruksi melalui sudut pandang tertentu.

Sebagai teks budaya, film memiliki kemampuan untuk merepresentasikan berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk kepercayaan, nilai moral, serta struktur sosial. Graeme Turner (2019) menyatakan bahwa film merupakan praktik sosial yang tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya di mana film tersebut diproduksi. Film tidak hanya mencerminkan budaya, tetapi juga berperan dalam membentuk dan mereproduksi budaya melalui simbol dan narasi yang disampaikan. Oleh karena itu, analisis terhadap film dapat digunakan untuk memahami bagaimana suatu budaya bekerja dan dimaknai dalam masyarakat.

Selain itu, film sebagai teks budaya juga mengandung dimensi ideologis. John Storey (2018) menjelaskan bahwa teks budaya selalu membawa ideologi tertentu yang memengaruhi cara penonton memahami realitas. Ideologi tersebut dapat muncul secara

eksplisit melalui dialog dan narasi, maupun secara implisit melalui simbol, visual, dan struktur cerita. Dalam film, ideologi sering kali disampaikan secara halus sehingga tampak sebagai sesuatu yang wajar atau natural. Hal ini menunjukkan bahwa film memiliki peran dalam membentuk “common sense” atau pemahaman umum dalam masyarakat.

Film juga memiliki karakteristik sebagai teks yang bersifat simbolik dan terbuka pada interpretasi. Christian Metz (2016) menyatakan bahwa film merupakan sistem tanda yang kompleks yang dapat dimaknai melalui berbagai lapisan interpretasi. Penonton tidak hanya menerima makna secara pasif, tetapi juga aktif dalam menafsirkan simbol yang ditampilkan. Dengan demikian, makna dalam film tidak bersifat tunggal, melainkan dapat berbeda tergantung pada pengalaman dan latar belakang penonton.

Film dapat dipahami sebagai ruang di mana berbagai makna budaya dinegosiasikan. Stuart Hall (2017) melalui konsep encoding/decoding menjelaskan bahwa makna yang disampaikan oleh media tidak selalu diterima secara sama oleh audiens. Penonton dapat melakukan pembacaan dominan, negosiasi, atau oposisi terhadap pesan yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa film sebagai teks budaya bersifat dinamis dan selalu terbuka terhadap berbagai tafsir.

Film sebagai teks budaya juga memiliki kemampuan untuk merepresentasikan kepercayaan dan mitos yang berkembang dalam masyarakat. Dalam film horor, misalnya, simbol-simbol yang berkaitan dengan hal supranatural sering kali merefleksikan kepercayaan budaya yang hidup dalam masyarakat. Roland Barthes

(2017) menjelaskan bahwa mitos merupakan sistem makna tingkat kedua yang berkaitan dengan ideologi dan kepercayaan budaya. Dalam film, mitos dapat muncul melalui pengulangan simbol dan narasi yang kemudian dianggap sebagai sesuatu yang wajar oleh masyarakat.

2.2.4. Simbol dan Makna

Simbol merupakan elemen penting yang digunakan untuk menyampaikan makna. Simbol tidak hanya terbatas pada bahasa verbal seperti kata-kata, tetapi juga mencakup bentuk nonverbal seperti gambar, warna, gestur, suara, dan berbagai representasi visual lainnya. Dalam dunia media seperti film, simbol menjadi sarana utama dalam membangun dan menyampaikan pesan kepada penonton. Melalui simbol, makna tidak disampaikan secara langsung, tetapi dikonstruksi dan ditafsirkan oleh audiens berdasarkan pengalaman dan latar belakang budaya yang dimiliki.

Menurut Deddy Mulyana (2017), komunikasi merupakan proses simbolik di mana individu menggunakan simbol untuk menciptakan dan berbagi makna. Dalam proses ini, simbol berfungsi sebagai perantara antara pikiran dan realitas. Artinya, manusia tidak berinteraksi langsung dengan realitas, melainkan melalui simbol yang mewakili realitas tersebut. Oleh karena itu, makna tidak bersifat melekat secara alami pada objek, tetapi dibentuk melalui proses interpretasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya.

Dalam kajian semiotika, simbol dipahami sebagai bagian dari sistem tanda yang terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified). Daniel Chandler (2017) menjelaskan bahwa penanda adalah bentuk fisik dari tanda, seperti gambar atau suara,

sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang dirujuk oleh penanda tersebut. Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan alami antara bentuk dan maknanya, melainkan ditentukan oleh kesepakatan sosial. Hal ini menjelaskan mengapa satu simbol dapat memiliki makna yang berbeda dalam konteks budaya yang berbeda.

Makna dalam simbol tidak bersifat tunggal, melainkan memiliki lapisan yang beragam. Dalam konteks komunikasi, makna dapat dibedakan menjadi makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif merujuk pada makna literal atau makna yang paling dasar dari suatu simbol, sedangkan makna konotatif merujuk pada makna tambahan yang berkaitan dengan emosi, nilai, dan pengalaman sosial. John Fiske (2018) menyatakan bahwa makna konotatif terbentuk melalui interaksi antara simbol dengan pengalaman budaya individu, sehingga makna tersebut bersifat subjektif dan dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya.

Selain itu, simbol juga memiliki dimensi ideologis yang lebih dalam. Roland Barthes (2017) menjelaskan bahwa makna simbol dapat berkembang menjadi mitos, yaitu sistem makna yang telah dinormalisasi dalam masyarakat. Mitos tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas. Melalui proses ini, simbol tidak lagi dipahami sebagai tanda semata, tetapi sebagai representasi dari nilai dan kepercayaan yang dianggap wajar. Dengan demikian, simbol memiliki peran penting dalam membentuk ideologi dan cara berpikir masyarakat.

Simbol dan makna merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kajian komunikasi. Simbol menjadi sarana untuk menyampaikan makna, sementara makna terbentuk melalui proses interpretasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Dalam penelitian ini, konsep simbol dan makna digunakan sebagai dasar untuk memahami bagaimana tanda-tanda dalam film dapat dianalisis untuk mengungkap makna yang lebih dalam. Pemahaman ini menjadi penting sebagai langkah awal sebelum masuk ke analisis semiotika yang lebih spesifik, khususnya dalam mengkaji denotasi, konotasi, dan mitos dalam film.

2.2.5. Horor

Horor merupakan salah satu genre film yang memiliki daya tarik kuat bagi masyarakat tidak hanya karena mampu menghadirkan rasa takut, tetapi juga karena mengandung berbagai representasi yang berkaitan dengan budaya. Dalam kajian komunikasi dan budaya, horor tidak dipahami semata-mata sebagai hiburan, melainkan sebagai bentuk representasi simbolik yang merefleksikan kepercayaan, nilai, dan pengalaman kolektif masyarakat. Dengan kata lain, horor dapat dipandang sebagai media yang mengkomunikasikan realitas sosial melalui simbol-simbol yang bersifat kultural.

Menurut Noël Carroll (2017), horor merupakan genre yang dibangun melalui kehadiran unsur ketakutan terhadap sesuatu yang dianggap tidak normal atau melampaui batas realitas. Namun, apa yang dianggap menakutkan tidak bersifat universal, melainkan dipengaruhi oleh konteks budaya. Hal ini menunjukkan bahwa horor memiliki keterkaitan erat dengan sistem kepercayaan yang hidup dalam

masyarakat. Dengan demikian, simbol-simbol yang muncul dalam film horor sering kali merepresentasikan hal-hal yang dianggap tabu, sakral, atau tidak dapat dijelaskan secara rasional.

Horor sering kali berakar pada mitos dan kepercayaan tradisional. Jack Zipes (2018) menjelaskan bahwa cerita-cerita yang mengandung unsur supranatural merupakan bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Cerita tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai dan norma sosial. Dalam konteks ini, horor menjadi medium yang menghubungkan pengalaman individu dengan kepercayaan kolektif masyarakat.

Selain itu, horor juga memiliki dimensi ideologis yang berkaitan dengan cara pandang masyarakat terhadap realitas. Robin Wood (2015) menjelaskan bahwa film horor sering kali menampilkan “the return of the repressed,” yaitu kembalinya sesuatu yang ditekan atau disembunyikan dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa horor tidak hanya menghadirkan ketakutan secara visual, tetapi juga mengungkap konflik atau ketegangan yang ada dalam kehidupan sosial. Horor dapat menjadi sarana untuk memahami bagaimana masyarakat menghadapi dan memaknai ketakutan tersebut.

2.3. Kerangka Teoritis

2.3.1. Teori Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan kepada khalayak yang luas melalui media massa, seperti televisi, radio, surat kabar, internet, maupun film. Berbeda dengan komunikasi antarpribadi yang berlangsung secara langsung,

komunikasi massa memiliki karakteristik penyebaran pesan yang lebih luas, berlangsung secara serempak, serta mampu menjangkau masyarakat dengan latar belakang yang beragam. Menurut McQuail (2020, hlm. 18), komunikasi massa merupakan proses produksi dan distribusi pesan yang dilakukan melalui institusi media kepada audiens dalam jumlah besar dengan tujuan menyampaikan informasi, hiburan, pendidikan, maupun membentuk pemahaman masyarakat terhadap suatu realitas.

Dalam perkembangannya, komunikasi massa tidak lagi dipahami hanya sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna. McQuail (2020, hlm. 66) menjelaskan bahwa media massa memiliki kemampuan untuk mengonstruksi realitas sosial melalui berbagai bentuk representasi yang disajikan kepada khalayak. Realitas yang ditampilkan media bukanlah gambaran dunia yang sepenuhnya objektif, melainkan hasil dari proses seleksi, penyusunan, dan pengemasan pesan yang dilakukan oleh pembuat media. Oleh karena itu, setiap pesan yang diterima masyarakat selalu mengandung makna tertentu yang dipengaruhi oleh sudut pandang, budaya, serta nilai yang ingin disampaikan.

Salah satu bentuk media massa yang memiliki kemampuan tersebut adalah film. Sebagai media audiovisual, film tidak hanya menyampaikan cerita melalui dialog, tetapi juga melalui unsur visual, audio, pencahayaan, warna, musik, ekspresi tokoh, hingga simbol-simbol tertentu yang membangun pengalaman menonton secara menyeluruh. McQuail (2020, hlm. 87) menjelaskan bahwa media massa berfungsi sebagai media representasi budaya karena mampu menyampaikan nilai, norma, kepercayaan, serta ideologi yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian,

film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang membawa berbagai pesan sosial dan budaya kepada penontonnya.

Dalam konteks penelitian ini, film *Pengabdi Setan 1* dipandang sebagai salah satu media komunikasi massa yang menyampaikan pesan melalui penggunaan tanda-tanda okultis. Berbagai simbol seperti rumah tua, lonceng misterius, suara gaib, ritual pemujaan, kuburan, hingga sosok ibu yang telah meninggal bukan sekadar elemen untuk membangun suasana horor, tetapi juga menjadi media komunikasi yang menghubungkan penonton dengan sistem kepercayaan dan budaya yang hidup di masyarakat. Melalui simbol-simbol tersebut, film menyampaikan makna yang dapat dipahami secara berbeda oleh setiap individu sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, dan latar belakang budayanya.

Pandangan McQuail juga menegaskan bahwa media massa memiliki fungsi sebagai agen sosialisasi budaya. Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu masyarakat mengenali, memahami, bahkan mempertahankan nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan sosial (McQuail, 2020, hlm. 92). Dalam film horor Indonesia, unsur-unsur supranatural sering kali diangkat dari kepercayaan yang telah lama hidup di masyarakat. Oleh karena itu, simbol-simbol okultis yang ditampilkan dalam film *Pengabdi Setan 1* dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi budaya yang merepresentasikan hubungan antara manusia dengan dunia gaib, rasa takut, serta mitos yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan uraian tersebut, teori komunikasi massa Denis McQuail menjadi landasan yang relevan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bahwa film

bukan hanya media hiburan, melainkan media komunikasi massa yang memiliki kemampuan membangun realitas sosial melalui simbol dan representasi budaya. Teori ini kemudian melengkapi pendekatan semiotika Roland Barthes yang digunakan untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos pada tanda-tanda okultis dalam film Pengabdi Setan 1. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan bagaimana makna simbol dibentuk, tetapi juga menunjukkan bagaimana media massa mengkomunikasikan makna tersebut kepada masyarakat melalui sebuah karya film.

2.4. Kerangka Pemikiran

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini berangkat dari meningkatnya minat masyarakat pada film horor di Indonesia. Film horor tersebut diposisikan sebagai hiburan serta medium yang mengandung makna simbolik. Film horor kerap menghadirkan berbagai simbol, tanda, dan representasi yang berakar pada budaya serta kepercayaan lokal. Salah satu film yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah Pengabdi Setan 1, film ini menampilkan narasi keluarga dengan nuansa mistis yang kuat. Film ini menghadirkan ketegangan dan rasa takut, serta memuat berbagai simbol yang dapat dimaknai lebih dalam terutama terkait dengan relasi keluarga, peran ibu, serta kepercayaan masyarakat pada hal-hal supranatural. Kondisi ini menunjukkan bahwa film horor berpotensi menjadi media yang menyampaikan nilai, norma, dan ideologi tertentu kepada penonton.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini mengangkat judul “Makna Tanda Okultis dalam Film Horor Pengabdi Setan 1: Analisis Semiotika Roland Barthes.” Judul ini menegaskan bahwa fokus penelitian terletak pada unsur-unsur horor

serta pada bagaimana simbol-simbol yang ditampilkan dalam film tersebut membangun makna yang berkaitan dengan budaya. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana pesan-pesan budaya dikonstruksi dan disampaikan melalui elemen visual maupun naratif dalam film.

Dalam menganalisis hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes (1968:89), yang memandang bahwa tanda memiliki lapisan makna yang tidak berhenti pada makna literal saja. Roland Barthes (1968:89) membagi proses pemaknaan ke dalam tiga tingkatan utama yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Ketiga tingkatan ini digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengkaji simbol-simbol yang muncul dalam film *Pengabdian Setan 1*.

Pada tingkat pertama, denotasi digunakan untuk mengidentifikasi makna literal atau makna yang tampak secara langsung. Denotasi menggambarkan representasi visual tanpa penafsiran tambahan seperti kemunculan tokoh ibu, kondisi rumah yang gelap, atau suasana mencekam yang ditampilkan dalam adegan. Tahap ini penting sebagai dasar untuk memahami apa yang secara eksplisit disajikan oleh film kepada penonton.

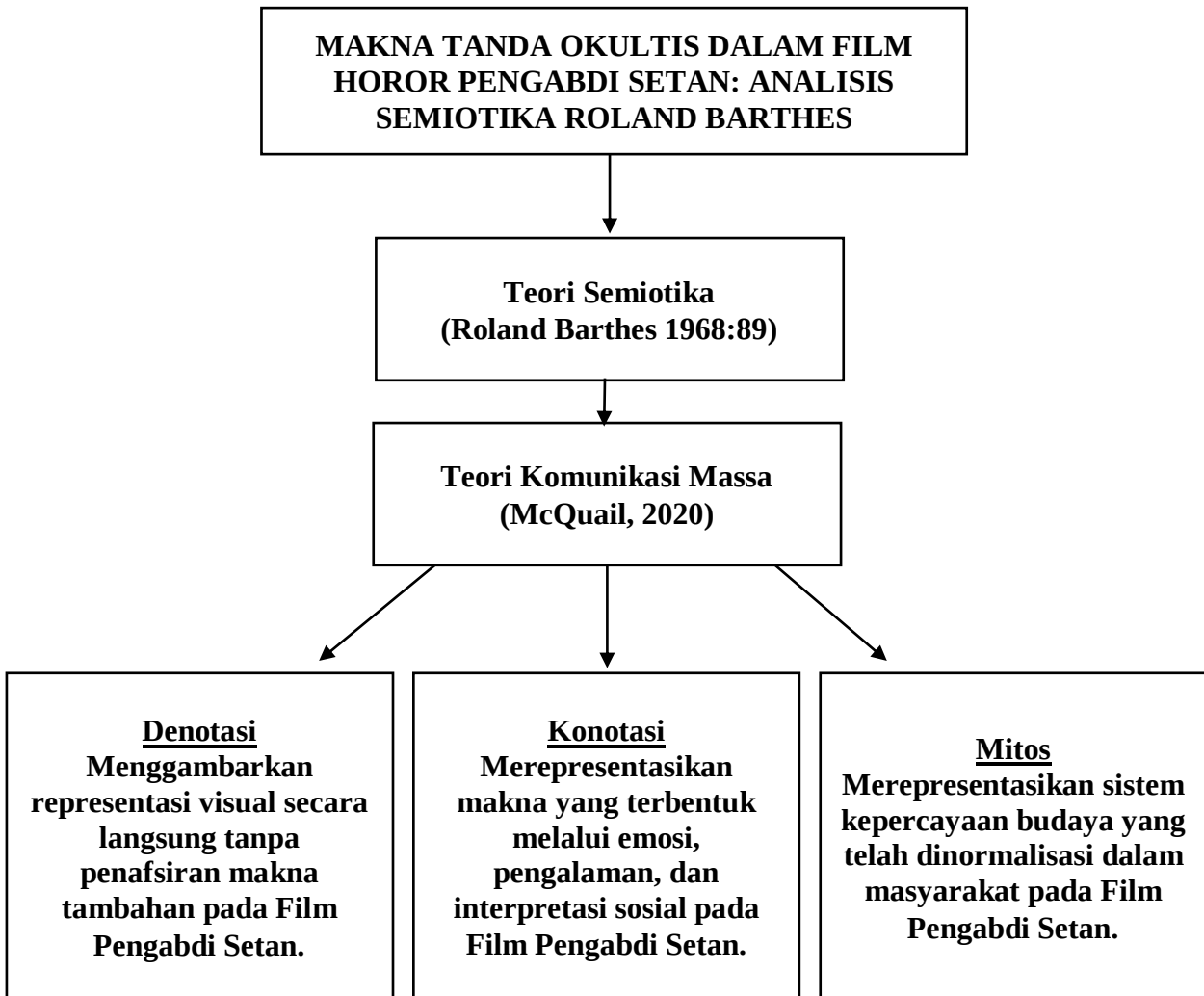
Selanjutnya pada tingkat konotasi, analisis mulai memasuki ranah interpretasi. Konotasi merepresentasikan makna yang terbentuk melalui emosi, pengalaman, serta lingkup sosial penonton. Misalnya, sosok ibu yang ditampilkan tidak hanya dimaknai sebagai karakter dalam cerita saja namun juga dapat diinterpretasikan sebagai simbol ancaman dalam keluarga atau representasi ketakutan yang bersifat personal. Pada tahap

ini, makna menjadi lebih subjektif karena didorong oleh latar belakang sosial serta budaya yang melingkupi kehidupan penonton.

Pada tingkat yang lebih dalam, terdapat mitos yang digunakan untuk mengungkap makna budaya yang telah dinormalisasi dalam masyarakat. Mitos merepresentasikan sistem kepercayaan bersama yang membentuk cara pandang masyarakat pada suatu fenomena. Dalam film *Pengabdian Setan 1*, mitos dapat berkaitan dengan kepercayaan mengenai peran ibu sebagai pusat dalam struktur keluarga, serta keyakinan pada kekuatan supranatural yang masih hidup dalam budaya masyarakat Indonesia. Melalui tahap ini, film dipahami sebagai teks visual serta menjadi medium yang mereproduksi dan menyebarkan nilai-nilai budaya.

Melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana film *Pengabdian Setan 1* berfungsi sebagai media yang menyampaikan makna simbolik kepada penonton. Ketiga unsur tersebut menjadi landasan dalam kerangka pemikiran untuk memahami hubungan antara simbol dalam film dengan konstruksi makna budaya di kehidupan masyarakat.

Gambar 2. 1 Alur Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti 2026